

diakom

Jurnal Media dan Komunikasi

Diakom:

Jurnal Media
dan Komunikasi

Vol. 3 No. 2

Hal.

Jakarta, Desember 2020

e-ISSN: 2623-1212



Puslitbang Aptika dan IKP
Badan Litbang SDM
Kementerian Komunikasi dan Informatika

Jurnal Diakom

e-ISSN: ISSN 2623-1212 (*Online*)
Volume 3 Nomor 2, Desember 2020

Jurnal Elektronik Diakom adalah terbitan berkala ilmiah yang dikelola oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik (Puslitbang APTIKA dan IKP) Kementerian Komunikasi dan Informatika. Jurnal ini merupakan pengembangan dari majalah semi ilmiah Diakom yang diterbitkan sejak Juni 2010 dan ditingkatkan menjadi Jurnal Elektronik di bidang media dan komunikasi. Jurnal ini memuat Ringkasan Hasil Penelitian, Tinjauan Teori, Artikel Ilmiah yang dikemas secara sistematis dan kritis di bidang media dan komunikasi. Jurnal Diakom terbit dua kali dalam satu tahun yaitu bulan September dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik
Kementerian Komunikasi dan Informatika RI

DEWAN REDAKSI

Editor in chief:

Rieka Mustika, S.Pd., M.Si (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Section Editor:

Vience Mutiara Rumata, S.Sos., M.GMC (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Cut Medika Zellatifanny, S.IP (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Lidya Agustina, SKPM. (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Achmad Yansyuru, S.Sos, M.Sc (Pusat Pengembangan Profesi dan Sertifikasi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Dita Kusumasari, S.I.Kom (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Copy Editor:

Amri Dunan, Ph.D (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Olivia Nelar, S.I.Kom. (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Layout Editor:

Feki Pangestu Wijaya, S.Kom (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Sekretariat:

Argasi Susenna (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

Fitri Widyarningsih (Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI)

MITRA BESTARI

Dr. Irwansyah (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia Jakarta)

Dr. Phil Hermin Indah Wahyuni, S.I.P., M.Si. (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik –Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)

Dr. Danang Tandyonomanu, S. Sos., M. Si. (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Muliadi Mau, S. Sos, M.Si (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin Makassar)

Dr. Sari Monik Agustin, M.Si. (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, Jakarta)

Dr. Dwi Retno Hapsari, SP.M.Si (Fakultas Ekologi Manusia.Institut Pertanian Bogor)

Hersinta Suroso, M.Si (London School of Public Relations, Jakarta)

Dra. Nina Widyawati, M.Si (Pusat Penelitian dan Kebudayaan LIPI)

Christiany Juditha, S.Sos, MA (Balitbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika)

Dr. Halomoan Harahap (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul)

Alamat Redaksi:

**Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika, Informasi dan Komunikasi Publik
(APTIKA dan IKP)**

Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika

Jl. Medan Merdeka Barat NO. 9 Jakarta 10110

Telp: (+6221) 3800418/ Fax: (+6221) 3800418

Email: jurnalmediakom@kominfo.go.id

Jurnal Diakom

Volume 3 Nomor 2, Desember 2020

DAFTAR ISI

Daftar Isi

Pengantar Redaksi

- STORYTELLING DIGITAL MELALUI VLOG SEBAGAI MEDIA REBRANDING BASUKI TJAJAJA PURNAMA*
DIGITAL STORYTELLING THROUGH VLOG AS A REBRANDING MEDIA FOR BASUKI TJAJAJA PURNAMA
Alan Dermawan89-104
- JARINGAN KOMUNIKASI TERMEDIASI TEKNOLOGI DALAM JURNALISME MULTIMEDIA (STUDI PADA GRUP
WHATSAPP JURNALIS MEDIA CETAK DAN ONLINE)
*TECHNOLOGY-MEDIATED COMMUNICATIONS NETWORK IN THE MULTIMEDIA JOURNALISM (A STUDY OF
WHATSAPP GROUP OF PRINT AND ONLINE JOURNALISTS)*
Roswita Oktavianti, H. H. Daniel Tamburian.....105-116
- PERILAKU BERMEDIA SAAT PANDEMI COVID-19: STUDI PADA MASYARAKAT MUSLIM JAWA BARAT
MEDIA USAGE BEHAVIOR DURING COVID-19 PANDEMIC: STUDY ON MUSLIM COMMUNITY OF WEST JAVA
Yulianti, Dian Widya Putri, Stephani Raihana Hamdan, Yunita Sari.....117-126
- PERAN PEMERINTAH DALAM MENCEGAH PENYEBARAN HOAKS TENTANG PEMILU 2019 DI MEDIA SOSIAL
*THE ROLE OF GOVERNMENT PREVENTING THE SPREAD OF HOAX RELATED THE 2019 ELECTIONS IN SOCIAL
MEDIA*
Mhd. Rasidin, Doli Witro, Betria Zarpina Yanti, Rahma Fitria Purwaningsih, Wiji Nurasih.....127-137
- BURUH MEDIA MASSA SEBAGAI PENUNJUK KE ARAH “INDEPENDEN DAN TERPERCAYA”
CREATIVE MEDIA WORKERS AS REPRESENTATIVES TO ACTUALIZE THE TAGLINE OF “INDEPENDENT DAN
TRUSTED”
Patricia Robin138-147
- STRATEGI KOMUNIKASI PODCASTER AWAL MINGGU DALAM MEMBUAT KONTEN PODCAST DI SPOTIFY
*PODCASTER’S AWAL MINGGU COMMUNICATION STRATEGY IN CREATING PODCAST CONTENT ON THE
SPOTIFY*
Gina Sundari, Veny Purba.....148-156
- LITERASI DIGITAL PADA ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR
DIGITAL LITERACY AMONG CHILDREN IN ELEMENTARY SCHOOLS
Hario Bismo Kuntarto, Amit Prakash157-170

Jurnal Diakom

Volume 3 Nomor 2, Desember 2020

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan karuniaNya penerbitan Jurnal Diakom Edisi Desember 2020 dapat dilaksanakan dengan baik. Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi ini terbit secara berkala, 2 kali setahun, dan volume 3 No. 2, Desember 2020 ini memuat naskah yang terdiri dari bidang komunikasi dan media.

Jurnal Diakom ini bertujuan untuk memasyarakatkan hasil penelitian/kajian/telaahan yang dilaksanakan tenaga fungsional peneliti, akademisi, serta pemerhati komunikasi dan informatika. Dengan hadirnya jurnal ini, diharapkan publikasi karya ilmiah akan semakin baik seiring dengan meningkatnya kualitas jurnal ini.

Tulisan yang dimuat pada Jurnal Diakom ini diharapkan akan mempunyai nilai lebih dalam penilaian jabatan fungsional peneliti serta dapat menarik perhatian dan minat pembaca baik dari kalangan peneliti, akademisi, maupun pemerhati komunikasi, informatika dan media massa untuk berpartisipasi dan mengirimkan tulisannya kepada redaksi jurnal. Redaksi juga terbuka menerima kritik, saran dan masukan dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal ini.

Desember, 2020

Redaksi

JARINGAN KOMUNIKASI TERMEDIASI TEKNOLOGI DALAM JURNALISME MULTIMEDIA (STUDI PADA GRUP WHATSAPP JURNALIS MEDIA CETAK DAN *ONLINE*)

TECHNOLOGY-MEDIATED COMMUNICATIONS NETWORK IN THE MULTIMEDIA JOURNALISM (A STUDY OF WHATSAPP GROUP OF PRINT AND ONLINE JOURNALISTS)

Roswita Oktavianti¹, H. H. Daniel Tamburian²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

^{1,2}Jl. Letjen S. Parman No.1, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11440, Telp/Fax: 021-56958723

Email: roswitao@fikom.untar.ac.id¹, daniel@fikom.untar.ac.id²

Naskah diterima: 12 September 2020, direvisi 17 Oktober 2020, disetujui 27 November 2020

Abstrak – Perkembangan teknologi membuat semakin banyak interaksi kelompok berlangsung melalui saluran dimediasi. Kelompok membentuk jaringan sosial yang terdiri atas jaringan alur kerja, jaringan komunikasi, dan jaringan pertemanan. Artinya, terdapat jaringan yang dibentuk untuk tujuan profesional maupun persahabatan. Sebagaimana perilaku manusia yang cenderung berkelompok, jurnalis menggunakan perangkat teknologi untuk saling terhubung dengan jurnalis lain yang memiliki kepentingan sama dan membawa keuntungan bagi mereka. Penelitian ini mengidentifikasi jenis jaringan komunikasi termediasi teknologi berupa jaringan alur kerja, jaringan komunikasi, dan jaringan pertemanan yang dimiliki jurnalis multimedia. Lalu, bagaimana sifat ketiga jaringan tersebut, serta alasan jurnalis bertahan atau keluar dari jaringan. Jaringan komunikasi termediasi teknologi dalam penelitian ini yaitu grup pesan instan WhatsApp. Peneliti menggunakan studi kasus pada jurnalis *online* dan media cetak yang merupakan anggota grup. Penelitian ini dilakukan di tengah kondisi Pandemi Covid-19, sehingga teknik pengumpulan data berupa wawancara tatap muka kepada para jurnalis dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda dan dengan menerapkan protokol kesehatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis multimedia bergabung dalam jaringan alur kerja dan jaringan pertemanan dengan anggota yang merupakan karyawan satu perusahaan media dan sifatnya lebih tahan lama. Jurnalis juga menjadi anggota jaringan komunikasi yang beranggotakan jurnalis dari perusahaan media yang berbeda dan seringkali terdapat humas atau petinggi perusahaan di dalamnya. Jaringan ini bersifat sementara. Besarnya tuntutan kerja jurnalis multimedia membuat kebutuhan jurnalis akan jaringan komunikasi semakin tinggi. Jurnalis akan memutuskan bergabung, keluar, atau bertahan dalam jaringan jika pengelola jaringan berhasil membuat jaringan tetap aktif yakni selektif memilih anggota jaringan, memperlakukan anggota secara adil, memperhatikan kualitas dan kuantitas informasi yang dibagikan, dan jaringan membawa manfaat bagi jurnalis.

Kata Kunci: jaringan komunikasi termediasi teknologi, jurnalis multimedia, jurnalis

Abstract – The proliferation of technology led to a growing number of groups who interact through a mediated channel. A group of people creates a social network that consists of a workflow network, a communications network, and a friendship network. It referred to the existence of either a professional or a friendship network. As an individual who tends to gather as a group, journalists using a set of communication technology to connect to those who have the same interest and give a benefit to them. This study will identify the technology-mediated communication networks followed by journalists, that is, workflow networks, communication networks, and friendship networks. Then, how the attribute of networks, and how journalists still exist as well as leaves in those networks. In this study, a technology-mediated communication network refers to WhatsApp instant messaging groups. The researcher using a case study as a research strategy that has focused on online and print journalists. The researcher did this research during Pandemic Covid-19, so it affected data gathering. The data collecting technique has done by face-to-face interviews with journalists at a different time and by imposing health protocol.

The result of this study shows that multimedia journalists enrolled in workflow networks and friendship networks that consist of the employee under one media company. These networks are more stabilized and long-lasting. Also, journalists become a member of communication networks which are consist of journalists from different media companies, public relations officer, or the executive of its company. These networks are more temporary. The more multimedia journalist workload, the higher the need for communication networks. Journalists will decide to join, to leave, or still exist in a network if the administrator can maintain the dynamic of its network. In other words, a network administrator should choose a member selectively, treat all members fairly, pay attention to qualities and quantities of information shared, and lastly to ensure that the network gives benefits to journalists.

Keywords: *journalists, multimedia journalism, technology-mediated communication network*

PENDAHULUAN

Orang-orang bergabung dalam kelompok untuk mengejar kebutuhan individu dalam sebuah konteks sosial. Pada sebuah kelompok, pemrosesan pesan biasanya timbal balik atau jaringan, berkembang secara alami, seringkali secara spontan. Jaringan mulai terbentuk sebagai pertemuan individu, untuk mengenal satu sama lain. Dengan berlalunya waktu, jaringan menjadi berkembang dengan baik karena semua anggota kelompok berpartisipasi dalam interaksi (Ruben & Stewart, 2006).

Jaringan sosial yang diciptakan manusia memiliki unsur-unsur agen sosial (individu, kelompok, organisasi, dan bahkan masyarakat pada umumnya), dan hubungan yang diciptakan adalah (inter)aksi komunikatif (Van Dijk, 2006). Jaringan sosial menggambarkan persahabatan (*friendship*) antar individu di dalamnya, atau bahkan hubungan profesional (Newman, 2010).

Manusia tidak hanya menciptakan jaringan sosial tetapi juga jaringan teknis dan jaringan komputer. Ketika jaringan teknis diisi dengan simbol dan informasi untuk menghubungkan pengirim dan penerima, maka menjadi jaringan media. Jaringan sosial, teknis, dan media ini membentuk infrastruktur masyarakat jaringan (Van Dijk, 2006).

Saat ini, manusia hidup pada era masyarakat informasi yang ditandai dengan munculnya struktur sosial tertentu yang terkait dengan paradigma informasi (Castells, 2010). Masyarakat informasi menggunakan logika masyarakat jaringan di mana informasi mudah menyebar, fleksibel, dan konvergen (Fuchs, 2008).

Ada tiga jenis jaringan yaitu jaringan alur kerja (*workflow*), jaringan komunikasi (*communication network*), dan jaringan pertemanan (*friendship*

network). Pertama, jaringan alur kerja. Jaringan ini merupakan pola yang tidak resmi namun muncul karena perilaku, dan secara khas bekerja. Jaringan ini secara resmi ditentukan. Kedua, jaringan komunikasi. Jaringan ini memiliki sifat saling ketergantungan antara anggota-anggotanya karena adanya pertukaran informasi di dalamnya. Ada sumber daya yang relevan dalam informasi tersebut seperti anggota dalam jaringan yang menempati posisi sentral karena memiliki akses dan mengontrol informasi. Ketiga, jaringan pertemanan. Contoh jaringan ini adalah para pekerja dalam organisasi yang saling berhubungan atas dasar keinginan sosial, atau persahabatan (Nohria & Eccles, 1992).

Salah satu cara membuat anggota terhubung dengan kelompok adalah dengan menyusun seluruh saluran sistem jaringan untuk proses kelompok. Dengan seluruh saluran jaringan, anggota kelompok memiliki akses dengan anggota kelompok lainnya tanpa perlu melalui atasan atau *central gatekeeper*. Masing-masing anggota bebas bicara dan mendengar secara langsung ke setiap anggota kelompok lain (Fujishin, 2013). Dampak dari pemrosesan informasi melalui jaringan yang berbeda adalah dalam produktivitas dan kepuasan (Monge & Contractor, 2003).

Dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi baru, maka semakin banyak pula interaksi kelompok yang berlangsung melalui saluran dimediasi (Ruben & Stewart, 2006). Dengan internet, infrastruktur sosial dari sebuah hubungan antarpribadi dan kelompok telah diintensifkan oleh *link* yang selalu kuat antara jaringan sosial dan jaringan telekomunikasi menggunakan *e-mail* dan *mobile* atau telepon (Van Dijk, 2006).

Sebagaimana perilaku manusia yang cenderung berkelompok, jurnalis menggunakan perangkat teknologi untuk saling terhubung dengan jurnalis lain yang memiliki kepentingan sama dan membawa keuntungan. Pekerja media dalam hal ini jurnalis mengikuti tuntutan masyarakat informasi. Di samping itu, jurnalis sendiri menjadi bagian dari masyarakat informasi. Dibutuhkan jasa penyedia informasi yang mampu mengikuti kebutuhan masyarakat itu. Jurnalis membentuk jaringan untuk memudahkan mereka dalam mengumpulkan berita (Oktavianti & Irwansyah, 2016).

Jaringan yang dibangun jurnalis dalam satu komunitas/kelompok, mengikuti perkembangan teknologi komunikasi baru. Awalnya, perangkat teknologi yang digunakan jurnalis hanya berupa kertas, dan pena. Dengan munculnya teknologi baru, jaringan tersebut kemudian berkembang menjadi jaringan internet seperti surat elektronik (*e-mail*), grup *e-mail* (*mailing list*), dan pesan instan (*instant messaging*). Jaringan komunikasi termediasi teknologi saat ini digunakan jurnalis untuk mengumpulkan berita. Teknologi yang digunakan pun tidak lagi sebatas kertas dan pena, melainkan peralatan elektronik seperti komputer jinjing, telepon pintar, perekam suara, dll (Oktavianti & Irwansyah, Actor Network in Technology-Mediated Communications Network: A Study of News Gathering Network by Journalist, 2016).

Pesan instan merupakan salah satu bentuk komunikasi baru yang disebabkan oleh media interaktif. Media interaktif menjangkau audiens yang dipilih, menyebabkan pengelompokan antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa. Selain pesan instan kelompok atau grup pesan instan, bentuk komunikasi baru antara lain *chat*, tim virtual di tempat kerja, dan komunitas virtual berdasarkan ketertarikan (Van Dijk, 2006).

Munculnya jurnalisme multimedia membuat jurnalis memanfaatkan semua perangkat teknologi termasuk pesan instan kelompok. Kata “multi” berarti banyak, sedangkan “media” merupakan sarana untuk mendistribusikan dan merepresentasikan informasi lewat teks, grafik, gambar, suara, musik animasi, dan video. Jurnalisme multimedia menambahkan pengalaman interaktif pada media tradisional. Media

tradisional seperti teks, grafik, dan gambar ditambahkan dengan konten berbasis komputer seperti suara, animasi, video, dan realitas virtual lainnya. Terdapat berbagai bentuk jurnalisme multimedia. Namun, penelitian ini fokus pada ruang berita (*newsroom*) multimedia yang terintegrasi secara penuh, dimana tim-tim dari jurnalis media cetak, media siaran, dan media *online* bersama-sama mengumpulkan informasi, menggali data, dan merencanakan paket berita yang akan didistribusikan lintas media (Musman & Mulyadi, 2017).

Dalam mendukung ruang berita multimedia, jurnalis memanfaatkan teknologi. Jurnalis saat ini menggunakan alat *online* untuk mengumpulkan berita dan informasi, memeriksa fakta dan bahkan menemukan sumber dari Web dan *chat room* (Pavlik, 2010). Teknologi digital telah membuka kesempatan bagi jurnalis untuk memproduksi dan menyebarkan berita secara cepat, jurnalisme menjadi lebih interaktif dan inovatif. Peralatan multimedia dan alat pengumpulan data, membuat wartawan dan *citizen journalist* memiliki cara baru bercerita dengan demikian memperluas potensi demokratis jurnalisme (Cohena, 2015).

Oleh karena itu, jurnalis membuat kelompok atau komunitas jurnalis untuk membantu dalam pengumpulan berita. Dalam komunitas virtual, anggota di dalamnya akan menerima ide-ide yang identik pada waktu yang sama (Marshall, 2000). Komunitas itu seringkali menjadi sumber berita bagi jurnalis (Berkowitz & TerKeurst, 1999).

Di Indonesia, terdapat penelitian tentang komunitas virtual yang memanfaatkan situs jejaring sosial untuk menarik peminat dalam mengembangkan komunitas. Hasilnya, komunitas virtual secara efektif menerapkan strategi komunikasi dengan memanfaatkan jaringan internet yang dimediasi komputer. Komunikasi di dalamnya berupa penyebaran informasi dan persuasi. Anggota di dalamnya saling berkolaborasi hingga memiliki nilai ekonomi (Kartikawangi & Tampubolon, 2011).

Wilnat dkk melakukan penelitian terhadap 29.000 wartawan di 31 negara (termasuk Indonesia) atau wilayah antara tahun 1996 dan 2011. Studi tersebut menemukan bahwa internet dan media sosial

membawa kemudahan bagi wartawan dalam meneliti dan melaporkan berita. Saat ini, wartawan diharuskan menulis sebuah berita, sekaligus mengambil gambar atau video, dan kemudian mengedit karya mereka untuk ditampilkan dalam berbagai platform media (Wilnat, Weaver, & Choi, 2013).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apakah jurnalis memiliki seluruh jenis jaringan sebagaimana dikategorikan Nohria & Eccles (1992), yakni jaringan alur kerja, jaringan komunikasi, dan jaringan pertemanan? Bagaimana sifat ketiga jenis jaringan tersebut? Apa yang menyebabkan jurnalis bertahan atau keluar dari jaringan komunikasi termediasi teknologi? Jaringan komunikasi termediasi teknologi dalam penelitian ini adalah grup pesan instan WhatsApp. Dijk (2006) menyebutnya dengan komunitas virtual. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi jenis jaringan (WhatsApp) yang dimiliki oleh jurnalis, sifat jaringan, sekaligus eksistensi jurnalis dalam jaringan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami atau menjelaskan perilaku dan kepercayaan, proses identifikasi dan memahami konteks dari pengalaman orang (Hennink, Hutter, & Bailey, 2011). Penelitian ini bermaksud memahami atau menjelaskan perilaku jurnalis multimedia dalam jaringan termediasi teknologi baik dalam komunitas maupun dengan ruang redaksi. Perilaku dan proses identifikasi ini dilakukan dengan memahami konteks pengalaman masing-masing jurnalis multimedia.

Jurnalisme multimedia terkait dengan konvergensi di perusahaan-perusahaan media berita. Konvergensi dipandang dalam bentuk meningkatnya kerja sama dan kolaborasi antara berbagai *newsroom* media yang awalnya berbeda/terpisah dengan bagian-bagian lain dari suatu perusahaan media modern (Musman & Mulyadi, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus digunakan dalam banyak situasi berkontribusi pada pengetahuan baik individu, kelompok, organisasi, sosial, politik, dan fenomena terkait lainnya (Yin, 2003). Studi kasus berarti proses

mengkaji kasus, sekaligus hasil dari proses pengkajian tersebut (Denzin & Lincoln, 2009).

Studi kasus dilakukan pada grup pesan instan WhatsApp jurnalis multimedia yaitu media cetak sekaligus media *online*. Subyek penelitian ini yaitu jurnalis multimedia. Peneliti menggali pengalaman dan mengidentifikasi proses kerja jurnalis dalam jaringan jurnalis di lapangan maupun di ruang redaksi. Obyek penelitian yakni perilaku jurnalis dalam jaringan.

Penelitian ini dilakukan di tengah kondisi Pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data berupa wawancara tatap muka kepada para jurnalis dilakukan pada bulan Juli 2020, dalam waktu yang berbeda-beda dan menerapkan protokol kesehatan. Wawancara dilakukan pada enam jurnalis multimedia yaitu narasumber 1 yaitu Lona Olavia, jurnalis Harian Suara Pembaruan dan beritasatu.com. Narasumber 2 yaitu Ridho Syukra jurnalis Harian Investor Daily sekaligus investor.id. Narasumber 3 yaitu Citro Atmoko jurnalis kantor berita Antara. Narasumber 4 yaitu Eva Martha Rahayu jurnalis Majalah Swa sekaligus swa.co.id. Narasumber 5 yaitu Thomas jurnalis Liputan6.com. Terakhir, narasumber 6 yaitu Andy Dwijayanto jurnalis Harian Kontan sekaligus Kontan.co.id. Jurnalis yang dipilih yakni jurnalis multimedia, khususnya jurnalis media siber sekaligus media cetak atau sebaliknya.

Pada penulisan artikel ini, nama narasumber beserta institusi media ditampilkan untuk kepentingan akademis dan sudah melalui persetujuan masing-masing narasumber. Dalam hal ini, individu sudah disediakan dengan informasi cukup tentang penelitian, dalam sebuah bentuk yang dapat dipahami oleh mereka, dan membuat keputusan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian (Hennink, Hutter, & Bailey, 2011). Dalam penulisan berikutnya, penulis menggunakan penyebutan narasumber 1, narasumber 2, dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Enam jurnalis menyampaikan pengalaman dan opini mereka terkait pertanyaan penelitian yakni aplikasi jaringan komunikasi termediasi teknologi (komunitas virtual) yang digunakan, bagaimana jurnalis membentuk atau bergabung dalam jaringan komunikasi termediasi teknologi baik dalam komunitas

maupun dalam ruang redaksi, teknologi apa yang digunakan oleh jurnalis dalam jaringan tersebut, serta pesan/konten yang dibagikan dalam jaringan. Perilaku dan proses identifikasi ini dilakukan dengan memahami konteks pengalaman masing-masing jurnalis multimedia.

Seluruh jurnalis menyatakan memiliki komunitas dalam peliputan baik komunitas virtual melalui grup pesan instan maupun komunitas di lapangan. Komunitas virtual yang dimiliki jurnalis terkait dengan pekerjaan yaitu Grup WhatsApp (WA). Masing-masing jurnalis memiliki lebih dari 10 grup WA terkait pekerjaan. Semakin lama jurnalis bekerja, semakin banyak pula grup yang diikuti.

Target Berita

Narasumber 1 memiliki target lima berita untuk diterbitkan di media cetak. Biasanya sebagian besar berita yang dikirimkan akan diterbitkan di media cetak, jika tidak akan dialihkan ke versi koran elektronik (*e-paper*.)

Narasumber 2 memiliki target empat berita dalam satu hari dengan pembagian dua berita untuk media cetak dan dua berita untuk media *online*.

Narasumber 3 memiliki target enam hingga tujuh berita per hari. Redaksi memiliki *Key Performance Indicator* (KPI) dengan sistem poin per semester. Setiap berita juga memiliki penilaian atau poin. Jika berita yang dibuat melebihi target maka jurnalis akan mendapatkan insentif.

Narasumber 4 sebagai redaktur memiliki target membuat berita, menyunting naskah lalu mengunggah berita sebanyak 30 berita per hari. Jumlah berita tersebut berasal dari reporter. Satu reporter memiliki target 3 berita per hari. Jika kurang dari 3 berita maka dianggap tidak hadir. Narasumber 4 sebagai redaktur tidak hanya dituntut mengunggah berita dalam bentuk teks, tetapi juga menyiapkan foto atau ilustrasi, mengedit foto, dan menulis keterangan foto.

Narasumber 5 sebagai editor bidang olahraga memiliki target membuat 7 berita per hari. Namun, reporter yang berada di kantor atau tidak meliput ke luar kantor, bisa melampaui target tersebut. Menurut narasumber 5, redaksi memiliki penilaian terhadap setiap kinerja reporter dan editor. Dalam kondisi

pandemi Covid-19, produktivitas jurnalis tidak boleh terganggu. Dalam satu bulan, reporter memiliki target 250 berita. Jika tidak mencapai jumlah tersebut maka akan menjadi pertimbangan dalam pemberian bonus.

Narasumber 6 memiliki 2 target berita per hari untuk diterbitkan di surat kabar. Jurnalis harus memprioritaskan berita di media cetak terlebih dahulu. Setelah terpenuhi, jurnalis membuat berita *online* untuk memenuhi *Key Performance Indicator* (KPI). Jika di bawah 4 berita maka akan memengaruhi KPI dan penilaian jurnalis tersebut. KPI akan menentukan bonus yang diterima atau bahkan tidak diterima jurnalis.

Grup WhatsApp Jurnalis

a. Peliputan di institusi/perusahaan pemerintah

Narasumber 2 memiliki grup WA dengan komunitas jurnalis yang menjadi bidang peliputannya yaitu di bidang agrikultur, seperti grup Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Lingkungan Hidup. Bahkan, masih ikut bergabung dalam sejumlah grup komunitas jurnalis otomotif karena sebelumnya bertugas di bidang otomotif. Narasumber 2 tetap berada dalam grup-grup bidang otomotif tersebut untuk sekedar memantau pemberitaan terbaru.

Narasumber 1 memiliki grup WA dengan komunitas jurnalis yang menjadi bidang peliputannya yaitu di bidang ekonomi, seperti grup Bursa Efek Indonesia, perbankan, Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal.

Narasumber 5 memiliki grup WA dengan komunitas jurnalis yang menjadi bidang peliputannya yaitu di bidang olahraga seperti grup Kementerian Pemuda dan Olahraga, grup wartawan peliput basket/liga basket putra dan putri, grup wartawan peliput voli, dll.

b. Peliputan di institusi/perusahaan swasta

Jurnalis mengatakan grup WA perusahaan swasta biasanya merupakan perusahaan besar seperti Toyota, XL, dll. Narasumber 6 pernah bertugas di bidang peliputan telekomunikasi (*telco*) dan bergabung dalam grup WA perusahaan XL.

Ketika sudah tidak bertugas lagi pada bidang tersebut, narasumber 6 tetap bertahan dan mengikuti informasi yang dibagikan di dalamnya karena isu yang disampaikan menarik.

c. Anggota redaksi (*newsroom*)

Jurnalis saling terhubung dengan anggota redaksi lainnya (pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, reporter, dll) melalui grup WA. Namun jumlah grup WA yang diikuti berbeda-beda. Narasumber 2 memiliki satu grup WA yang berisi anggota redaksi yaitu redaktur dan reporter. Namun di dalam grup tersebut jarang membagikan informasi terkait penugasan liputan. Grup tersebut lebih banyak membagikan informasi tentang perusahaan.

Narasumber 1 yang juga satu kelompok perusahaan dengan narasumber 2, memiliki dua grup WA yaitu grup yang hanya beranggotakan reporter, dan grup yang beranggotakan reporter dan redaktur. Menurut narasumber 1, grup yang hanya beranggotakan reporter juga beranggotakan staf sekretaris redaksi sehingga grup tersebut berisi informasi seputar penugasan liputan. Sedangkan grup yang beranggotakan reporter dan redaktur, hanya berupa obrolan dan membagikan informasi tentang perusahaan.

Sama halnya dengan narasumber 1, narasumber 5 yang bertugas sebagai reporter dan redaktur sekaligus pada bidang olahraga memiliki tiga grup WA. *Pertama*, grup divisi olahraga beranggotakan reporter dan redaktur olahraga serta redaktur pelaksana. *Kedua*, grup antar sesama reporter. *Ketiga*, grup yang beranggotakan pengambil keputusan di redaksi seperti pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, dan editor. Grup tersebut membagikan informasi terkait penugasan baik penugasan di bidang olahraga maupun *breaking news*.

Narasumber 4 memiliki grup WA dengan seluruh karyawan perusahaan termasuk anggota redaksi. Namun di dalamnya lebih banyak membagikan informasi tentang kondisi perusahaan atau hal-hal umum. Sementara, penugasan peliputan lebih banyak disampaikan secara langsung oleh staf sekretaris redaksi kepada jurnalis.

Narasumber 3 juga memiliki grup WA yang beranggotakan seluruh redaksi. Berbeda dengan narasumber 1 dan 2, grup WA tersebut menginformasikan agenda liputan, isu yang menjadi fokus perusahaan, dan isu-isu terkini.

Sementara narasumber 6, memiliki lima grup WA dengan anggota karyawan perusahaan. Kelima grup tersebut terdiri atas grup yang membicarakan tentang penugasan liputan dan grup yang menginformasikan hal-hal umum terkait perusahaan.

Bergabung dalam grup WA

Narasumber 3 yang bertugas di Bursa Efek Indonesia mengatakan bahwa grup WA yang diikuti jurnalis, dibentuk oleh jurnalis itu sendiri maupun humas/PR. Dalam satu lokasi peliputan, jurnalis bisa memiliki beberapa grup WA. Bahkan terdapat grup yang berisi pimpinan/direksi sehingga membantu jurnalis mendapatkan berita.

Narasumber 2 mengatakan bahwa jurnalis akan ditawarkan oleh staf humas terlebih dahulu untuk bergabung dalam grup WA. Namun biasanya staf humas akan menanyakan identitas nama media jurnalis tersebut.

Sama halnya dengan narasumber 2, narasumber 5 juga akan dimasukkan ke dalam grup oleh humas setelah sebelumnya mendaftar. Misalnya grup wartawan peliput Sea Games, ASEAN Games, dll. Namun, ada pula grup yang dibuat oleh jurnalis sendiri.

Konten yang dibagikan dalam grup WA

Menurut narasumber 6, grup WA jurnalis XL (perusahaan telekomunikasi) yang dibuat oleh staf humas sering membagikan undangan, siaran pers, dan informasi/isu yang menarik. Para jurnalis di dalamnya juga aktif berdiskusi sehingga meski tidak lagi bertugas, narasumber 6 tetap berada dalam grup tersebut.

Narasumber 3 mengatakan, di dalam grup WA jurnalis biasanya dibagikan siaran pers, informasi kegiatan daring seperti *link* Zoom Meeting. Institusi pemerintah/humas yang saat ini sedang banyak membagi informasi/berita adalah Badan Koordinasi

Penanaman Modal. Informasi dibagikan hampir setiap hari.

Menurut narasumber 2, humas yang baik akan membuat grup WA tersebut aktif dengan menyebarkan siaran pers, dan selalu memperbarui informasi. Institusi pemerintah/humas yang saat ini sedang banyak membagikan informasi/berita dilengkapi dengan foto adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Keuangan. Kedua institusi pemerintah tersebut dinilai baik dalam memberikan informasi kepada jurnalis. Siaran pers/informasi disusun dengan penulisan yang baik, dilengkapi dengan data-data akurat, dibagikan hampir setiap hari dan sejak pagi hari.

Narasumber 1 menambahkan, dalam grup WA juga biasa dibagikan rekaman acara *online*. Menurut narasumber 1, institusi pemerintah Otoritas Jasa Keuangan terbilang memiliki aktif dalam menyampaikan informasi di grup.

Sementara itu, dari pengalaman mengikuti grup jurnalis di sejumlah institusi, jurnalis mengatakan bahwa grup Kementerian Perdagangan yang dibuat oleh humas dinilai paling tidak efektif dibanding grup lainnya. Grup tersebut dibuat oleh humas, namun konten yang dibagikan di dalamnya berupa berita-berita dari media lain. Sementara siaran pers atau *press release* dikirimkan ke email masing-masing.

Selain itu, grup Kementerian Perdagangan ini juga tidak memperlakukan anggota di dalamnya secara adil (*pilih-pilih*). Beberapa jurnalis dikirimkan email berupa undangan/informasi sedangkan jurnalis lain tidak menerima.

Di bidang olahraga, narasumber 5 sering menerima informasi terbaru melalui grup WA. Informasi tersebut tidak hanya undangan dan siaran pers tetapi juga pernyataan dan berita lainnya seperti pemain yang dikenakan skorsing, dll. Menurut narasumber 5, instansi yang cukup aktif memberikan informasi melalui grup WA yaitu *Indonesian Basketball League* (kompetisi liga basket profesional untuk pria) dan Srikandi (kompetisi bola basket antar klub putri).

Keluar dari grup WA

Narasumber 2 akan keluar atau meninggalkan grup WA jika informasi yang dibagikan cenderung

bernada hasutan/provokasi. Narasumber 2 juga melihat kredibilitas anggota dari grup tersebut.

Narasumber 4 akan keluar atau meninggalkan grup WA jika grup tersebut berisi informasi tentang salah satu institusi swasta namun dibuat oleh jurnalis. Artinya, grup tersebut bukan dibuat langsung oleh humas perusahaan.

Narasumber 5 keluar dari grup WA jika sudah terlalu banyak grup yang diikuti dan informasi yang dibagikan sudah tidak diikuti atau tidak bertugas pada peliputan tersebut. Selain itu, narasumber 5 juga melihat perbincangan dalam grup tersebut. Jika informasi yang dibagikan tidak fokus (*ngalor-ngidul*) maka lebih memilih keluar dari grup tersebut.

Narasumber 6 keluar atau meninggalkan grup WA jika grup tersebut terlalu tersegmentasi, jika sudah tidak bertugas pada bidang peliputan tersebut, serta jika diskusi di dalamnya sudah menjurus pada hal-hal yang buruk atau tidak sesuai konteks.

Bertahan dalam grup WA

Narasumber 6 mengatakan bahwa grup yang dibuat oleh jaringan wartawan sesuai bidang peliputan akan lebih dipertahankan. Misalnya grup yang dibuat oleh wartawan ekonomi, banyak membagikan undangan dengan berbagai isu sehingga jurnalis di bidang apapun bisa melakukan peliputan. Selain itu, jurnalis juga akan bertahan dalam grup yang dibuat oleh humas pemerintah. Di sisi lain, jurnalis akan bertahan dalam grup yang dibuat oleh instansi swasta jika pengelola grup aktif membagikan undangan dan *press release* serta menyajikan diskusi yang menarik. Contohnya, narasumber 6 pernah bertugas di bidang peliputan telekomunikasi dan bergabung dalam grup WA perusahaan XL. Ketika sudah tidak bertugas lagi pada bidang tersebut, narasumber 6 tetap bertahan dan mengikuti informasi yang dibagikan di dalamnya karena isu yang disampaikan menarik.

Cara mengakses grup WA

Narasumber 1, narasumber 2, narasumber 5, dan narasumber 6 menggunakan laptop dan ponsel untuk membuat berita. Keempat jurnalis tersebut juga menghubungkan WA di laptop sehingga bahan berita dari grup WA bisa diakses ketika membuat berita

melalui laptop. Ponsel biasanya digunakan untuk membuat berita ketika sedang berada di lapangan.

Narasumber 3 jarang menggunakan laptop untuk membuat berita karena memiliki anak kecil di rumah. Menurutnya, bekerja menggunakan laptop ketika di rumah akan menyulitkan. Laptop hanya digunakan jika menulis artikel panjang atau mendalam. Proses pembuatan berita dan pengiriman sebagian besar dilakukan melalui laptop, begitupula dengan mengakses grup WA. Hal yang sama juga dilakukan narasumber 4 yang mengakses grup WA langsung dari ponsel. Narasumber 3 dan 4 tidak menghubungkan WA ke laptop.

PEMBAHASAN

Hampir seluruh jurnalis yang menjadi narasumber penelitian ini merupakan jurnalis multimedia. Dalam arti, jurnalis memiliki ruang berita (*newsroom*) yang terintegrasi (cetak dan *online*) sehingga jurnalis bersama-sama mengumpulkan berita dan merencanakan paket berita untuk didistribusikan di seluruh platform media dalam satu perusahaan.

Tuntutan kerja jurnalis multimedia yang besar membuat kebutuhan jurnalis akan berjejaring juga semakin tinggi. Apalagi, jejaring yang diikuti jurnalis tersebut bisa meningkatkan produktivitas yang nantinya akan berpengaruh terhadap penilaian dan tunjangan/bonus yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, jejaring yang dibentuk oleh jurnalis adalah jejaring termediasi teknologi dalam bentuk grup pesan instan. Menurut Van Dijk (2006) individu membuat kelompok yang bersifat sementara atau lebih longgar dan kelompok yang bersifat tetap. Studi ini menemukan kelompok sementara yaitu tim proyek seperti grup pesan instan beranggotakan para jurnalis dari media lain dan humas/PR perusahaan. Sedangkan, kelompok tetap yaitu grup pesan instan beranggotakan para jurnalis dalam satu redaksi/perusahaan.

Jenis jejaring yang dimiliki jurnalis

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jurnalis bergabung dalam tiga jenis jejaring yaitu jejaring alur kerja, jejaring komunikasi, dan jejaring pertemanan.

Pertama, jejaring alur kerja yang dimiliki jurnalis adalah grup pesan instan di mana anggota-anggotanya adalah jurnalis dalam satu redaksi atau perusahaan. Di dalam jejaring ini terdapat seluruh anggota organisasi. Anggota dalam jejaring mendapat informasi seputar perusahaan, agenda/tugas peliputan, isu/berita yang menjadi fokus perusahaan, dan isu-isu terkini untuk ditindaklanjuti. Jejaring ini bersifat tetap. Artinya, anggota jejaring tersebut akan terus bergabung selama masih bekerja di perusahaan tersebut

Kedua, jejaring komunikasi yang diikuti jurnalis adalah grup pesan instan di mana anggota-anggotanya merupakan jurnalis dari media/perusahaan yang berbeda dan biasanya memiliki bidang peliputan yang sama, dan seringkali direksi/humas/PR perusahaan bergabung di dalamnya. Jumlah jejaring komunikasi yang dimiliki jurnalis akan semakin banyak seiring dengan bertambahnya masa kerja jurnalis. Jurnalis bergabung dalam jejaring ini karena merasa ada saling ketergantungan terhadap informasi. Masing-masing anggotanya saling bertukar informasi terkait agenda, isu terbaru, siaran pers, dll. Jejaring ini bersifat sementara. Artinya, jurnalis akan tetap menjadi anggota jejaring selama masih bertugas di bidang peliputan tersebut. Jika mendapat bidang peliputan lain, jurnalis akan keluar dalam jejaring. Namun ada pula jejaring komunikasi yang tetap dipertahankan walaupun tidak sesuai bidang peliputan jurnalis. Hal ini karena jurnalis mendapat manfaat dari informasi dalam jejaring tersebut.

Ketiga, jejaring pertemanan yang diikuti jurnalis adalah grup pesan instan di mana anggota-anggotanya merupakan jurnalis dalam satu redaksi atau perusahaan, namun berada dalam jenjang yang sama. Jejaring ini tidak mengikutsertakan anggota dengan jenjang yang berbeda. Misalnya grup pesan instan para reporter, grup pesan instan para redaktur, grup pesan instan pimpinan, dll. Jejaring ini terbentuk atas dasar keinginan bersama atau pertemanan. Masing-masing anggota akan berbagi informasi terkait situasi perusahaan seperti kesejahteraan atau pekerjaan dalam konteks lebih pribadi. Jejaring ini bisa bersifat tetap dan sementara. Artinya, jurnalis akan tetap berada dalam jejaring selama jejaring tersebut membawa kenyamanan. Jika jurnalis tidak nyaman berada dalam jejaring maka jurnalis akan keluar.

Bergabung, keluar, atau bertahan dalam jaringan komunikasi termediasi teknologi

Penelitian ini kemudian difokuskan pada jaringan komunikasi yang diikuti oleh jurnalis. Jaringan komunikasi ini didukung oleh jaringan telekomunikasi dan komputer dengan pengelola virtual (Van Dijk, 2006) dan bersifat sementara (Nohria & Eccles, 1992). Anggota jaringan merupakan jurnalis dari media/perusahaan yang berbeda dan biasanya memiliki bidang peliputan yang sama, seringkali pimpinan/humas/PR perusahaan juga bergabung di dalamnya.

Di Indonesia, kelompok jurnalis membuat jaringan pesan instan (Grup WhatsApp) dan kelompok surat elektronik (*mailing list*). Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya pada tahun 2016 pada kelompok jurnalis Kepresidenan RI, terdapat jaringan *mailing list* yang di dalamnya dibagikan teks pernyataan narasumber atau transkrip wawancara, siaran pers, foto, rekaman suara. Kuantitas berita menjadi lebih banyak dan beragam (Oktavianti, 2016). Penelitian ini fokus pada jaringan komunikasi termediasi teknologi berupa grup pesan instan WhatsApp.

a. Bergabung sebagai anggota jaringan komunikasi

Ada beberapa alasan jurnalis bergabung dalam jaringan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi (grup pesan instan) yang beranggotakan jurnalis dari media/perusahaan yang berbeda dan beberapa beranggotakan pimpinan/humas perusahaan.

Pertama, jaringan tersebut dibentuk oleh jurnalis atau humas. Dalam satu bidang peliputan, jurnalis memiliki beberapa grup pesan instan. Terdapat grup pesan instan yang juga beranggotakan narasumber pemberitaan (pimpinan/direksi) sehingga memudahkan jurnalis untuk menanyakan informasi atau mengonfirmasi informasi. *Kedua*, jurnalis diajak bergabung dalam jaringan oleh staf humas. Namun staf humas biasanya akan menanyakan asal media jurnalis tersebut terlebih dahulu. *Ketiga*, jurnalis mendaftar sebagai peliput yang bertugas pada kegiatan/*event* tertentu, dan jurnalis bergabung dalam jaringan peliput *event* tersebut. *Keempat*, jika jaringan tersebut merupakan informasi terkait sebuah perusahaan

swasta, jurnalis cenderung bergabung pada jaringan perusahaan swasta dengan *brand*/nama besar.

Dalam penelitian tentang teknologi yang digunakan jurnalis, Cohena (2015) mengutip Örnebring bahwa terjadi pergeseran dalam pekerjaan jurnalis sebagai akibat dari teknologi baru. Penelitian Archetti tentang teknologi komunikasi baru dalam pengumpulan berita menemukan bahwa interaksi jurnalis dilakukan menggunakan internet dan media sosial. Terjadi pertukaran konstan baik secara *online* maupun *offline* informasi antar jurnalis dan cakupan luas aktor dan sumber informasi (Archetti, 2013). Penelitian oleh humas profesional Dan Middleberg dan peneliti jurnalisme Steve Ross, mengungkapkan bahwa jurnalis menggunakan internet dan sumber daya *online* lainnya dalam pekerjaannya (Pavlik, 2010).

b. Keluar dari jaringan komunikasi

Ada beberapa alasan jurnalis memutuskan keluar dari jaringan komunikasi yang beranggotakan jurnalis dari media/perusahaan yang berbeda dan beberapa beranggotakan pimpinan/humas perusahaan.

Pertama, jika jaringan tersebut berisi informasi terkait perusahaan swasta dan dibuat oleh sesama jurnalis (artinya jaringan tersebut tidak dibuat langsung oleh staf humas perusahaan atau yang berhubungan langsung dengan perusahaan). *Kedua*, jaringan terlalu tersegmentasi (*segmented*) pada isu tertentu. *Ketiga*, jaringan komunikasi (grup WA) yang diikuti jurnalis sudah terlalu banyak. *Keempat*, informasi yang dibagikan di dalam jaringan sudah tidak fokus, bernada hasutan/ provokasi. *Kelima*, jaringan tersebut memiliki anggota yang tidak berkaitan/tidak kredibel. Pada intinya, jika jaringan tersebut tidak memberikan timbal balik dan merugikan jurnalis seperti menguras baterai ponsel, jurnalis akan segera keluar dari jaringan.

Ini yang disebut dengan resistensi, di mana dalam jaringan terdapat kemungkinan menghadapi resistensi. Proses stabilisasi jaringan belum tentu berhasil. Agar bertahan, anggota di dalamnya perlu dipersuasi (Ballantyne, 2015).

c. Bertahan sebagai anggota jaringan komunikasi

Ada beberapa alasan jurnalis memutuskan tetap bertahan dalam jaringan komunikasi yang beranggotakan jurnalis dari media/perusahaan yang

berbeda dan beberapa beranggotakan pimpinan/humas perusahaan.

Pertama, jaringan yang dibuat oleh anggota/jurnalis dan beranggotakan jurnalis sesuai bidang peliputan akan lebih dipertahankan. *Kedua*, jurnalis akan bertahan dalam jaringan yang dibuat oleh humas pemerintah. *Ketiga*, jurnalis akan bertahan dalam jaringan yang aktif. Artinya, jurnalis atau humas di dalam jaringan tersebut aktif membagikan undangan, siaran pers, pernyataan narasumber, hingga isu yang menarik untuk didiskusikan.

Peneliti sebelumnya pernah melakukan penelitian terkait jaringan jurnalis ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jurnalis akan tetap bertahan jika jaringan tersebut membawa manfaat dalam hal pengumpulan berita. Jaringan akan terus menerus dibentuk jika masih memberi manfaat pada anggota di dalamnya (Oktavianti & Irwansyah, 2016).

Teknologi yang digunakan, dan pemanfaatan jaringan komunikasi termediasi teknologi sebagai sarana distribusi informasi/berita

Penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis mengakses jaringan komunikasi termediasi teknologi dalam bentuk grup pesan instan WA melalui piranti telepon seluler dan komputer jinjing/laptop. Jurnalis yang terbiasa menulis di laptop, akan mengakses grup pesan instan WA tidak hanya di ponsel tetapi juga di laptop. Tetapi beberapa jurnalis yang lebih menyukai bekerja di ponsel, tidak menghubungkan WA ke laptop pribadi.

Jurnalis memanfaatkan jaringan komunikasi termediasi teknologi atau grup WA yang diikuti untuk memperoleh informasi terkait bidang peliputan. Informasi itu berupa undangan, siaran pers yang ditulis dengan baik, data kuantitatif/statistik mengenai perusahaan, pernyataan petinggi perusahaan/narasumber, foto, rekaman acara, hingga sekedar isu terkini sebagai bahan diskusi. Rekaman acara biasanya seminar/diskusi/konferensi pers *online* yang dibagikan dalam jaringan agar jurnalis bisa melihat kembali kegiatan untuk menghindari terjadinya salah berita. Pengelola jaringan yang baik akan membuat jaringan tersebut aktif dengan selalu memperbarui informasi di dalamnya. Informasi dibagikan hampir setiap hari dan sejak pagi hari.

Namun seringkali jaringan tersebut tidak dimanfaatkan oleh pengelola jaringan (jurnalis, humas perusahaan) dengan efektif. Misalnya jurnalis lebih menyukai siaran pers atau informasi dikirimkan melalui pesan instan, namun humas tidak memanfaatkan grup pesan instan tersebut sebagai sarana pengiriman berita. Humas justru mengirimkan informasi melalui email dan menyeleksi anggota yang mendapatkan informasi tersebut. Dalam hal ini, grup WA tersebut menjadi tidak sehat karena anggota jaringan tidak diperlakukan sama.

KESIMPULAN

Dalam menjalankan profesinya, jurnalis memiliki tiga jenis jaringan - grup pesan instan WhatsApp - yakni jaringan alur kerja, jaringan komunikasi, dan jaringan pertemanan. Jaringan alur kerja dan jaringan pertemanan lebih merujuk pada jaringan dengan anggota dalam satu perusahaan media dan sifatnya lebih tahan lama. Artinya, anggotanya akan tetap bertahan selama masih bekerja pada institusi tersebut. Sementara itu, jaringan komunikasi memiliki anggota jurnalis dari perusahaan media yang berbeda-beda dan seringkali direktur/humas/PR perusahaan ikut bergabung di dalamnya. Jaringan ini bersifat sementara. Artinya anggota di dalamnya sewaktu-waktu bisa keluar dalam jaringan jika tidak lagi memiliki kepentingan, terganggu dengan informasi di dalamnya, dan minimnya informasi yang dibagikan.

Besarnya tuntutan kerja jurnalis multimedia (media cetak dan media *online*) membuat kebutuhan jurnalis akan jaringan komunikasi semakin tinggi. Terlebih jika jaringan yang diikuti jurnalis tersebut bisa meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya berpengaruh pada penilaian dan penghasilan. Dalam objek kajian ilmu jaringan komunikasi, jaringan bukan hanya terkait kepentingan, lebih dari itu jaringan komunikasi termediasi teknologi telah mengubah cara kerja dan kesejahteraan jurnalis.

Bagi praktisi perusahaan baik pemerintah maupun swasta, penelitian ini bisa menjadi masukan terkait pemanfaatan jaringan sebagai sarana menciptakan publisitas perusahaan. Praktisi perusahaan secara aktif dan selektif perlu mengidentifikasi dan mengajak jurnalis bergabung

dalam jaringan. Setelah jurnalis bergabung, pengelola jaringan harus membuat jaringan tetap aktif. Artinya, memperhatikan kualitas dan kuantitas informasi yang dibagikan. Informasi yang dibagikan perlu memberikan manfaat, fokus dan informatif, tidak provokatif. Informasi bisa berupa undangan, siaran pers yang ditulis dengan baik, data kuantitatif/statistik mengenai perusahaan, pernyataan petinggi perusahaan/narasumber, foto, rekaman acara yang dilakukan *online*, hingga sekedar isu terkini sebagai bahan diskusi. Selain itu, pengelola jaringan juga harus adil atau membagikan informasi yang sama pada seluruh anggota. Jika semua hal ini dilakukan maka instansi pemerintah dan swasta, akan memperoleh publisitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara atas dukungan dana sehingga penelitian ini bisa berjalan di tengah kondisi Pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Archetti, C. (2013). Journalism in the Age of Global Media: The Evolving Practices of Foreign Correspondents in London. *Journalism*, 14(3), 419-436. doi:10.1177/1464884912472140
- Ballantyne, N. (2015). Human Service Technology and The Theory of the Actor Network. *Journal of Technology in Human Services*, 33(1), 104-117.
- Berkowitz, D., & TerKeurst, J. V. (1999, September). Community as Interpretive Community: Rethinking The Journalist-Source Relationship. *Journal of Communication*, 49(3), 125-136. doi:10.1111/j.1460-2466.1999.tb02808.x
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society, Second Edition*. West Sussex, UK: Wiley Blackwell.
- Cohena, N. S. (2015). From Pink Slips to Pink Slime: Transforming Media Labor in a Digital Age. *The Communication Review*, 18(2), 98-122.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. CA: Sage Publication.
- Fuchs, C. (2008). *Internet and Society, Social Theory in the Information Age*. New York: Routledge.
- Fujishin, R. (2013). *Creating Effective Groups, The Art of Small Group Communications Third Edition*. Plymouth, UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Hennink, M. M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. California: Sage Publications.
- Kartikawangi, D., & Tampubolon, R. H. (2011). Informasi, Persuasi dan Kolaborasi dalam Komunikasi Melalui Komputer (Computer-Mediated Communication): Kajian pada Komunitas Klastic. . In A. Fajar, *Remaja Digital (Learn, Play Socialize, Participate)* (pp. 170-179). Solo: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marshall, G. J. (2000). Virtual Communities and Their Networks Support: A Cybernetic Analysis. *Cybernetics and Systems*, 31(4), 397-415. doi:10.1080/019697200124766
- Monge, P. R., & Contractor, N. S. (2003). *Theories of Communication Networks*. New York: Oxford University Press.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme Dasar, Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Komunika.
- Newman, M. E. (2010). *Networks an Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Nohria, N., & Eccles, R. G. (1992). *Networks and Organizations: Structure, Form, and Action*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Oktavianti, R. (2016). Reportase dalam Hegemoni Pemerintah dan Media: Studi Kasus Jurnalis Kepresidenan Era Soeharto dan Joko Widodo. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(1), 37-47. doi:10.7454/jki.v5i1.8331
- Oktavianti, R., & Irwansyah. (2016). Actor Network in Technology-Mediated Communications Network: A Study of News Gathering Network by Journalist. *The Social Sciences*, 11(19), 4581-4584. doi:10.3923/sscience.2016.4581.4584

- Pavlik, J. (2010). The Impact of Technology on Journalism. *Journalism Studies*, 1(2), 229-237. doi:10.1080/14616700050028226
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2006). *Communication and Human Behavior Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Van Dijk, J. (2006). *The Network Society Second Edition*. London: Sage Publication.
- Wilnat, L., Weaver, D. H., & Choi, J. (2013). The Global Journalist in the Twenty-First Century. *Journalism Practice*, 7(2), 163-183.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research Design & Methods Third Edition*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.